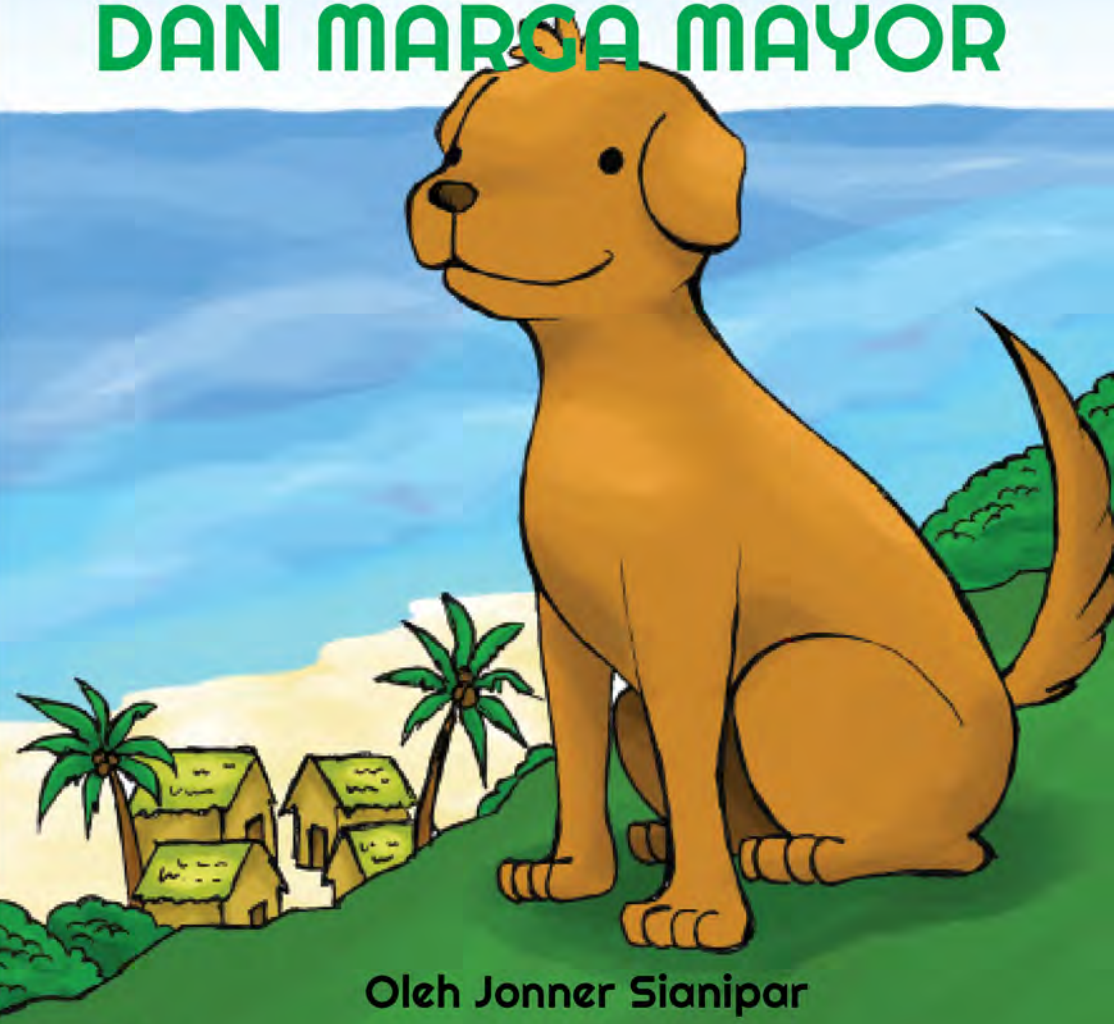
BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

Cerita Rakyat Papua Barat

KISAH MARGA SANI DAN MARGA MAYOR



Oleh Jonner Sianipar

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat Papua Barat

KISAH MARGA SANI DAN MARGA MAYOR

Ditulis oleh
Jonner Sianipar

KISAH MARGA SANI DAN MARGA MAYOR

Penulis : Jonner Sianipar
Penyunting : Sri Kusuma Winahyu
Ilustrator : Venny Kristel Chandra
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 8
SIA
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sianipar, Jonner
Kisah Marga Sani dan Marga Mayor: Cerita Rakyat dari Papua Barat/Jonner Sianipar. Penyunting: Sri Kusuma Winahyu. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 56 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-143-2

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-PAPUA
2. CERITA RAKYAT-PAPUA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan

budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan

sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Marga Sani adalah salah satu marga suku Moi di Papua. Mereka mendiami pedalaman Sorong, Papua Barat, yang lazim disebut kawasan kepala burung. Selain marga Sani, pada suku Moi ada juga marga Dan, Paa, Salamala, Sapisa, Malak, dan marga lainnya. Sementara itu, marga Mayor adalah salah satu marga suku As di Pulau Tidore, Kepulauan Maluku. Mereka datang ke daratan Sorong bersama marga lain. Selain berbeda daerah asal, marga Sani dan marga Mayor adalah dua suku bangsa yang berbeda, yaitu Papua dan Maluku. Uniknya, kedua marga dari dua suku bangsa itu kini berkerabat bagai saudara marga serumpun. Mengapa demikian? Silakan kalian baca kisahnya dalam buku berjudul *Kisah Marga Sani dan Marga Mayor* ini.

Selamat membaca!

Jakarta, April 2016

Jonner Sianipar

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi vii
1. Mencari Burung Cenderawasih dan Kupu-kupu Papua 1
2. Tinggal Menetap di Kampung Bang 6
3. Sento yang Berjasa 10
4. Ikan Bakar Dibalas dengan Sagu 26
5. Papeda 33
6. Terjalinnya Kekerabatan Marga Sani dan Marga Mayor 44
Biodata Penulis 54
Biodata Penyunting 55
Biodata Ilustrator 56

1. Mencari Burung Cenderawasih dan Kupu-kupu Papua

Alkisah, pada abad ke-15 silam saat Kepulauan Maluku berada dalam kekuasaan Kerajaan Portugis, serombongan kecil orang suku As dari Tidore, Kepulauan Maluku, tengah mengarungi Samudera Pasifik dengan perahu layar tak bermesin menuju Pulau Papua. Mereka bermarga Sangaji atau Sanadi, Mayor, Kapitan, Kapitan Laut, Morin, dan Rejau. Mereka diutus oleh Sultan Tidore untuk mencari "burung kuning", yaitu burung cenderawasih dan kupu-kupu Papua. Burung cenderawasih dan kupu-kupu Papua itu diminta oleh Raja Portugis untuk diberikan kepada Kaisar Tiongkok sebagai oleh-oleh tanda persahabatan mereka.

Selama pelayaran dari Tidore ke Papua, rombongan itu singgah di beberapa pulau kecil yang mereka lewati. Di pulau-pulau itu mereka menambah bahan makanan, seperti pisang, pepaya, cempedak, betatas dan *hipere*



atau ubi jalar dan keladi yang tumbuh liar. Mereka juga menangkap ikan di laut. Mereka pun memperbaiki kerusakan-kerusakan kecil yang terjadi pada perahu mereka. Setelah beristirahat dan persediaan makanan sudah cukup, mereka melanjutkan pelayaran menuju tanah Papua.

Setelah berhari-hari mengarungi samudera luas, akhirnya mereka tiba di sebuah teluk kecil bernama Teluk Bang di kawasan pantai utara kepala burung dan di pesisir selatan Samudera Pasifik. Pada waktu itu, kawasan Teluk Bang berada dalam kekuasaan Kerajaan Raja Ampat. Tempat itu berpantai landai dengan pasir putihnya yang indah.

Di situlah orang-orang As itu tinggal sementara untuk mencari burung cenderawasih dan kupu-kupu Papua. Mereka mendirikan gubuk-gubuk sederhana dari bahan kayu dengan atap dedaunan untuk berteduh dari panas matahari dan hujan atau embusan angin laut di malam hari yang dingin.

Sementara itu, orang-orang Moi yang tinggal di hutan Sorong, Papua, sudah sering mencapai pantai

Teluk Bang untuk mencari makanan ke arah lautan. Namun, tampaknya mereka belum tertarik untuk tinggal menetap di sekitar pantai itu.

Sambil mencari burung cenderawasih dan kupu-kupu, orang-orang As itu juga mencari buah-buahan dan umbi-umbian di hutan sebagai makanan mereka, di samping menangkap ikan di laut. Sesekali mereka mendapat binatang buruan. Akan tetapi, jika persediaan bahan makanan menipis atau habis, mereka terpaksa memakan buah pohon bakau yang banyak terdapat di sekitar pantai.

Setelah berhari-hari mencari burung cenderawasih dan kupu-kupu, orang-orang As itu bertemu dengan orang-orang suku Moi, penduduk asli Papua. Awalnya, karena merasa asing, mereka saling curiga. Akan tetapi, setelah berhari-hari berlalu, tidak ada tanda-tanda permusuhan dari kedua belah pihak. Sebaliknya, di antara mereka terjadi kontak karena bertemu beberapa kali.

Awalnya, mereka sama-sama kesulitan memahami bahasa mereka yang berbeda-beda sehingga dalam

berkomunikasi mereka menggunakan bahasa isyarat dan gerak tubuh. Lama-kelamaan mereka saling mengerti dengan komunikasi isyarat yang mereka ciptakan sendiri. Karena komunikasi telah terjalin, orang As dan orang Moi itu melakukan barter atau saling tukar barang. Orang Papua memberikan burung cenderawasih dan kupu-kupu yang ditukar dengan piring, manik-manik, kulit *bia* (kerang), kain Tidore, garam, pemantik api, dan sebagainya. Barang-barang itu mereka bawa dari Tidore.

Burung cenderawasih yang diberikan oleh orang Papua itu sangat menawan. Bulu ekornya halus berwarna kuning cerah, sama warnanya dengan kepala dan pangkal sayapnya, sedangkan tubuh dan sayapnya berwarna cokelat tua berkilau. Kupu-kupu yang mereka peroleh pun tak kalah menariknya.

Ukurannya ada yang besar, sedang, dan kecil. Warna sayapnya bermacam corak. Ada cokelat dan hitam bertabur bintik putih, atau kombinasi warna biru, merah muda, kuning, dan ungu berkilau. Semuanya sangat cantik menawan.

2. Tinggal Menetap di Kampung Bang

Setelah memperoleh beberapa ekor burung cenderawasih dan bermacam kupu-kupu, sebagian utusan Sultan Tidore itu kembali ke Maluku membawa ”oleh-oleh” burung cenderawasih dan kupu-kupu Papua. Akan tetapi, sebagian lagi dari mereka memutuskan untuk tinggal menetap di Kampung Bang.

Kampung Bang sangat terpencil bahkan seolah tersembunyi dari dunia luar. Sejak tiba di Kampung Bang, orang-orang As itu tidak pernah bertemu dengan penjajah seperti yang terjadi di Maluku. Tidak ada suara letusan senjata dan tidak ada keributan atau ketakutan. Suasana aman dan tenang mereka alami sepanjang siang dan malam.

Itulah rupanya yang membuat mereka merasa aman tinggal di Kampung Bang. Mereka hidup dengan memakan umbi-umbian, buah-buahan, dan binatang buruan dari hutan di sekitar Kampung Bang. Mereka juga menangkap ikan di laut. Sesekali mereka masih



memakan buah pohon bakau jika persediaan makanan mereka sudah menipis.

Pertemuan dengan orang-orang suku Moi Papua yang ramah dan bersahabat juga terjadi. Dalam kesempatan itu kadang-kadang mereka melakukan barter lagi. Mereka juga sering melihat hewan liar yang unik dan lucu, seperti bermacam-macam burung, kuskus, dan sebagainya. Semuanya itu membuat mereka makin mencintai kawasan Bang.

Lebih ke selatan dari Kampung Bang terdapat perbukitan dan hamparan hutan Papua yang lebat. Di tengah hutan itu hidup tersebar suku-suku Moi, penduduk asli Papua. Mereka tinggal di dalam hutan mewarisi pola hidup leluhur mereka yang berpindah-pindah atau nomaden.

Mereka ada yang bermukim di lambung-lambung perbukitan atau di lembah-lembah yang terlindung dari embusan angin kencang. Di hutan itu banyak tersedia pula bahan makanan, baik binatang buruan maupun sagu dan beragam tumbuhan seperti betatas.

Pada waktu itu perang-perang suku masih sering terjadi. Oleh karena itu, meskipun mereka tinggal di dalam hutan, mereka tetap mengawasi perairan kalau-kalau musuh datang dari lautan. Mereka terutama mengawasi daratan kawasan pantai karena merupakan kawasan ulayat mereka. Suku-suku di Papua sangat kuat menjaga dan memelihara hak ulayat karena dianggap sebagai warisan berharga dari nenek moyang atau leluhur mereka.

3. Sento yang Berjasa

Pada suatu hari beberapa orang As yang bermukim di pantai Kampung Bang sedang membakar ikan hasil tangkapan mereka dari laut. Pada saat itu pula, seekor anjing jantan berbulu cokelat sedang berburu di dalam hutan tidak jauh dari pantai. Anjing itu bernama Sento, milik seorang suku Moi bernama Lehwan bermarga Kalawin. Lehwan Kalawin bertetangga dengan Wallik Sani dan tinggal di hutan. Karena akrab bertetangga, Sento pun sudah seperti milik mereka bersama.

Aroma ikan bakar yang datang dari pantai rupanya telah menggoda Sento yang penciumannya sangat tajam. Sento pun terus mengikuti arah datangnya aroma ikan bakar itu. Sento menuju pantai. Dalam menapaki jalannya menuju pantai, Sento mengencingi beberapa batang pohon yang dilaluinya. Anjing itu mengangkat satu kaki belakangnya seolah ia menopang pohon itu, lalu mengencinginya. Itu sebagai tanda

bahwa wilayah sekitar pohon itu merupakan wilayah kekuasaannya. Bau kencingnya itu pula akan menjadi tanda baginya yang akan diikutinya nanti jika pulang ke rumah tuannya.

Tidak lama kemudian akhirnya Sento sampai di tempat orang As yang sedang membakar ikan di pantai. Lidahnya menjulur keluar dan air liurnya menetes-netes jatuh ke tanah. Napasnya terengah-engah menandakan anjing itu lelah. Perutnya terlihat kempes tanda lapar sehingga moncongnya selalu mengendus-endus ke tanah mencari kalau-kalau ada daging ikan bakar yang tercecer. Sesekali pula kepalanya diputar memandang ke arah hutan bukit tempat datangnya tadi, seolah berharap agar tuannya datang pula ke pantai. Matanya mengawasi orang-orang As itu dengan waswas.

Orang-orang As itu menjadi sangat heran ketika melihat ada anjing memasuki daerah mereka. Hal seperti ini belum pernah terjadi. Mereka lalu saling bertanya perihal anjing itu. Berita kemunculan Sento pun segera tersiar di antara mereka. Pada awalnya

mereka khawatir anjing itu akan menyerang atau mungkin akan mencuri ikan-ikan yang mereka bakar sehingga ada yang mengusulkan agar anjing itu dibunuh. Sementara itu, yang lain menganjurkan agar mengusir anjing itu kembali ke hutan. Kemudian, seorang tetua bermarga Mayor angkat bicara.

"Jangan bunuh anjing itu! Beri tulang-tulang atau kepala ikan yang tidak kita makan untuknya. Kalau kenyang, anjing itu akan pergi sendiri. Akan tetapi, tetaplah hati-hati. Jangan sampai kamu digigit," kata tetua itu sambil memikirkan sesuatu.

Sento terus mengendus dengan waspada. Sesekali kepalanya didongakkan ke arah orang-orang itu sambil hidungnya bergerak-gerak cepat mencium aroma di sekitarnya. Beberapa kali anjing itu terlihat terkejut dan siap lari ketika orang-orang As itu bergerak atau bersuara keras.

Setelah membiarkannya beberapa saat dan mendapati tidak ada tanda-tanda anjing itu galak, mereka kemudian melemparkan tulang-tulang dan kepala ikan bakar ke arah Sento. Sento dengan cepat

menggapai dengan moncongnya lalu memakannya. Ekornya digoyang-goyangkan pertanda anjing itu senang. Melihat reaksi Sento, orang-orang As itu memberinya lagi kepala ikan bahkan dagingnya. Semua itu dihabiskan Sento dengan sekejap. Namun, walau sudah kenyang, anjing itu belum pergi juga. Sento malah merebahkan badannya di atas pasir pantai di sekitar orang-orang As. Kedua kaki depannya menjulur tersilang ke depan, sedangkan kedua kaki belakangnya menekuk ke samping. Kepalanya tetap mendongak ke arah orang-orang As seolah mengawasi.

Orang-orang As itu pun berkesimpulan bahwa anjing itu jinak. Mereka juga berpikir bahwa pemilik anjing itu tentulah tinggal di dalam hutan sekitar situ yang tidak jauh dari permukiman mereka. Tetua orang-orang As itu akhirnya memutuskan untuk melakukan kontak dengan pemilik Sento. Caranya dengan mengusir anjing itu kembali kepada tuannya dengan membawakan seekor ikan yang sudah masak dibakar. Untuk itu, seorang laki-laki diminta mendekati anjing itu untuk memegangnya. Orang itu dengan perlahan

dan hati-hati mendekati Sento yang tidak menunjukkan reaksi melawan. Sento malah merundukkan kepalanya sembari menggoyang-goyangkan ekornya ke kiri dan kanan.

"Dia jinak!" kata orang itu yakin sambil mengelus-elus kepala dan punggung Sento. Sento kelihatan senang ketika kepala dan punggungnya dielus-elus seperti itu.

Tetua bermarga Mayor itu lalu mengambil seekor ikan *gaca* (kakap) merah yang sudah dimasak *asar* (diasapi). Besarnya ikan itu sedang, lalu dibungkus daun pisang, diikat dengan serat kayu memutar dari ujung ke ujung. Bungkusan itu diikatkan di leher Sento sehingga tampak berada di tengkuknya. Tetua itu ikut mengelus-elus punggung Sento ketika bungkusan itu diikatkan di lehernya. Seolah tahu bahwa orang-orang As itu tidak hendak mencelakainya, Sento tidak melawan. Ketika berdiri Sento terlihat lucu mengenakan kalung besar berupa bungkusan berbentuk oval dari daun pisang.

Sebelumnya, pada salah satu ujung tali pengikat ikan itu telah dibuat ikatan tiga *gong* (simpul). Ikatan itu sebagai tanda bahwa orang-orang As akan menunggu selama tiga hari jawaban tuan pemilik Sento. Mereka berharap untuk bertemu. Cara seperti itu merupakan salah satu simbol komunikasi atau bahasa isyarat masyarakat tradisional yang hidup pada zaman dulu.

Setelah bungkusan ikan terikat dengan baik di leher Sento, tetua pemimpin marga Mayor itu pun berkata kepada Sento.

”Anjing yang jinak! *Ko* (kau) sekarang *pigi* (pergi) pulang sudah sama *ko pu* (punya) tuan. Ikan enak yang *sa* (saya) ikat di lehermu ini jangan *ko* makan di jalan. Itu untuk *ko pu* tuan makan. Saya bermarga Mayor yang datang dari Tidore sudah beberapa lama bermukim di sini. Kami ingin bertemu dengan *ko pu* tuan agar kami baku sobat (saling bersahabat). Sekarang *ko pigi* sudah! Berikan ikan *gaca* bakar ini kepada *ko pu* tuan dan bawa *ko pu* tuan turun ke sini temui kami di

Pantai Bang ini," katanya seolah Sento mengerti kata-katanya.

Setelah berkata demikian, tetua marga Mayor itu mengelus-elus kepala dan punggung Sento tiga kali. Kemudian, tetua itu mendorong perlahan punggung Sento agar pergi berjalan. Seolah mengerti kata-kata manusia itu, Sento pun berjalan perlahan meninggalkan orang-orang As itu. Sento berjalan menuju hutan dan tidak lama kemudian Sento menghilang dari pandangan mereka. Sento terus berjalan menuju rumah tuannya mengikuti jejak langkahnya semula untuk pulang.

Hari sudah sore. Suasana di hutan sudah mulai gelap. Sento terus berjalan. Bungkusan ikan yang tergantung di lehernya dan tampak di tengkuknya itu bergoyang-goyang ke kiri dan ke kanan. Beberapa depa lagi jaraknya, Sento akan tiba di rumah tuannya. Waktu itu Lehwan Kalawin dan istrinya sedang berada di rumah Wallik Sani sehingga rumahnya tertutup dan dikunci. Mereka berbincang berbagai hal. Dari penciumannya Sento tahu bahwa tuannya berada di rumah sebelah.



Rumah Wallik Sani didirikan di atas tiang-tiang penyangga sebagaimana lazimnya rumah-rumah di tengah hutan itu untuk mencegah gangguan binatang. Sento akhirnya tiba di tangga rumah itu. Sento lalu menggaruk-garukkan kuku kaki depannya pada tangga kayu itu, sambil beberapa kali menyeringai dan mengeluarkan suara-suara menandakan sesuatu yang tidak biasa sedang terjadi pada dirinya. Suara Sento segera ditangkap oleh telinga tuannya, Lehwan dan Wallik yang sedang rebahan sambil berbincang di rumah tinggi itu. Mendengar itu seketika hati Lehwan Kalawin dan Wallik Sani lega sebab tidak biasa anjingnya sesore itu kembali ke rumah. Kedua laki-laki itu segera bangkit dari rebahannya dan berseru menyebut nama anjingnya.

"Sento! Sento!" kata Lehwan dan juga Wallik.

Setelah Lehwan dan istrinya pulang dari kebunnya tadi, mereka telah mencari dan memanggil-manggil nama Sento. Namun, anjing itu tidak muncul-muncul. Biasanya pada saat-saat beristirahat seperti itu, Sento turut rebah-rebahan di dekat mereka.

Kedua lelaki itu kemudian bergegas ke pintu melihat Sento. Sento sedang berusaha melompati anak-anak tangga rumah dengan tertatih-tatih. Mereka sungguh heran melihat ada bungkusan daun pisang terikat di leher Sento. Dengan masih penuh tanda tanya Wallik Sani dan Lehwan Kalawin mengulurkan tangannya ke arah Sento yang sudah sampai di anak tangga teratas. Sento pun cepat melompat masuk ke dalam rumah.

"Heeeehhh! Sento! *Ko* ini mengapakah? Ini barang apakah?" tanya Wallik sambil memegang Sento dan bungkusan di lehernya.

Istri Lehwan turut heran dan mendekat ke Sento.

"Sento! Ada apakah? *Ko* ini dari manakah?"

Suami istri pemilik Sento itu pun saling pandang penuh keheranan, sementara Sento dengan girang menciumi dan menjilati kaki dan tangan kedua tuannya. Wallik kemudian meraba bungkusan daun pisang yang terikat di leher Sento. Mimik wajahnya penuh tanda tanya, begitu juga Lehwan dan istrinya. Ia menekan bungkusan itu dengan jarinya. Terasa lunak. Aroma

ikan bakar mulai tercium di hidung dua pasang suami istri itu.

Wallik Sani kemudian melepas ikatan tali dari leher Sento. Setelah melepas talinya ia melihat ada tiga *gong* atau tiga simpul ikatan pada ujung tali pengikatnya. Mereka segera mengerti akan maksud tanda itu, bahwa selama tiga hari ke depan mereka harus membalas atau menjawab maksud si pengirim bungkusan itu. Dia kemudian memeriksa bungkusan daun pisang itu dengan saksama. Dengan perlahan dan hati-hati dibukanya bungkusan itu disaksikan kedua istri mereka yang masih heran. Setelah bungkusan itu terbuka, terlihatlah oleh kedua suami istri itu seekor ikan bakar yang sudah masak. Aromanya segera memenuhi rongga hidung mereka. Namun, mereka masih diliputi tanda tanya sehingga tidak segera memakannya. Wallik Sani mengambil sedikit daging ikan bakar itu lalu memberinya kepada Sento yang segera melahapnya. Ekornya bergoyang-goyang pertanda senang.

Lehwan Kalawin juga mengambilnya sedikit dan langsung menyuapkannya ke mulut Sento. Sento lagi-lagi menyambutnya dengan senang lalu mengunyah dan menelannya seolah dia meminta lagi. Sekali lagi Wallik Sani mengambil sebelah kepala ikan bakar itu lalu diberikannya kepada Sento.

Sampai tiga kali ikan bakar itu diberikannya kepada Sento. Itu sebagai taktik jika kiriman ikan itu mengandung racun tentu akan terlihat tanda-tanda keracunan pada Sento. Kedua pasang suami istri itu masih bersabar menunggu reaksi apa yang mungkin terjadi pada Sento. Mereka pun saling bertanya bahwa telah ada orang asing yang tinggal di dekat laut. Namun, mereka juga kurang yakin kalau sesama suku Moi ada yang tinggal di sekitar pantai karena hal itu tidak biasa.

Setelah beberapa saat tidak ada tanda-tanda Sento keracunan, suami istri itu pun berani mencicipi ikan itu sambil memperbincangkan orang tak dikenal yang mengirimkannya. Mereka memakannya dengan papeda sampai habis. Papeda adalah makanan pokok

mereka yang diolah dari pohon sagu yang banyak tumbuh di hutan permukiman mereka.

Beberapa cuil daging ikan dan tulang-tulangnya diberikan lagi kepada Sento yang mereka anggap berjasa. Sento pun menghabiskannya. Rasa ikan itu sungguh lezat bagi suami istri itu. Mereka belum pernah memakan ikan selezat itu. Mereka hanya mengenal kehidupan di hutan dan tidak mengenal kehidupan di laut. Kelezatan ikan laut itu membuka pikiran mereka tentang kehidupan lain di luar belantara hutan.

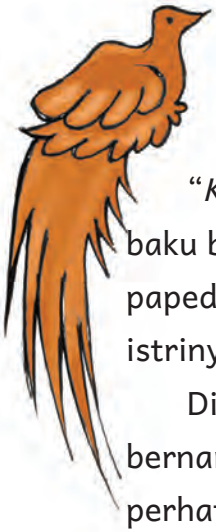
Setelah menghabiskan ikan *gaca* merah kiriman marga orang As itu, mereka pun mulai mempertimbangkan untuk membalas pemberian itu. Mereka yakin niat pengirim ikan itu baik.

"Mereka orang baik, bukan mencari musuh," simpul Wallik Sani.

"Tapi kita tetap harus hati-hati," tukas Lehwan.

"*Pace* (Bapak) betul! Kita balas baik-baik, tetapi kita harus tetap hati-hati," jawab Wallik.

"Dengan apa kita balas *dorang* (dia orang/orang) itu?" tanya istri Walik.





"*Kitong* (kita orang/kita) punya papeda, to? *Kitong* baku balas *deng* papeda, to? (Kita saling balas dengan papeda saja)" Suaminya menjawab keresahan hati istrinya.

Dibandingkan Lehwan Kalawin si empunya anjing bernama Sento, Wallik Sani lebih menunjukkan perhatiannya pada ikan bakar yang dibawa Sento. Lehwan dan istrinya mengikuti saja. Wallik berkesimpulan bahwa si pengirim ikan itu berada di sekitar pantai. Teringat pula tiga simpul ikatan pada utas tali pengikat ikan itu. Berarti, masih ada waktu tiga hari lagi untuk mengirim papeda kepada pengirim ikan bakar itu. Kebetulan mereka masih memiliki sedikit lagi sagu *meter* kering. Dahulu, orang Papua membuat sagu panjang-panjang yang disebut "sagu *meter*". Sekarang ada yang disebut "sagu *forno*", "sagu daun", "sagu pipa", dan sebagainya sesuai dengan bentuknya.

Esok harinya setelah bangun pagi, Wallik Sani membuka satu simpul ikatan pada tali pengikat ikan itu sehingga tinggal dua simpul lagi. Artinya, dua hari lagi waktunya untuk mengirim papeda ke pantai. Suami istri

itu tidak segera mengirimkan sagu ke pantai. Dia dan istrinya seperti biasa bekerja di kebun mereka sambil terus berpikir tentang orang yang mengirim ikan *gaca* bakar itu.

Karena persediaan sagu di rumah sudah menipis, hari itu mereka menokok sagu di hutan. Mereka memilih sebatang pohon sagu yang gemuk. Pohon sagu itu ditebang kemudian mereka tokok batangnya untuk diambil sagunya. Laki-laki itu berpikir, jika kelak bertemu dengan si pemberi ikan bakar itu, dia akan memberikan lebih banyak lagi sagu kepadanya, bahkan mengajarinya menokok sagu. Seharian menokok sagu, suami istri itu mendapat banyak sagu. Sisa sagu yang masih ada di batang akan mereka tokok esok hari.

Demikianlah, pada esok harinya, yaitu pada hari kedua setelah menerima kiriman ikan bakar, lelaki Sani itu melepas satu lagi simpul pada tali pengikat ikan bakar. Pagi-pagi sekali pada hari kedua, mereka sudah bergegas ke hutan untuk menyelesaikan menokok sagu yang kemarin masih tersisa. Selepas siang hari mereka sudah pulang ke rumahnya dengan membawa banyak sagu. Sore harinya, Wallik Sani mempersiapkan

sepotong sagu meter kering yang sanggup dibawa oleh Sento. Daun pisang yang tiga hari lalu membungkus ikan bakar itu pula yang digunakannya untuk membungkus sagu itu. Hanya saja, daun pisang itu dilapisi lagi dengan daun sagu yang masih hijau.

4. Ikan Bakar Dibalas dengan Sagu

Sejak kedatangan Sento tiga hari lalu membawa ikan bakar, orang-orang As di pantai telah menunggu-nunggu anjing itu kembali. Pada hari ketiga, beberapa orang As, termasuk tetuanya, sengaja tidak melaut. Dengan harap-harap cemas mereka seolah yakin bahwa anjing itu akan kembali atau mungkin seseorang asing akan datang menemui mereka di pantai. Mereka ingin sekali bersahabat bahkan berkerabat dengan orang-orang yang bermukim di dalam hutan di balik perbukitan Maladon di belakang Kampung Bang itu.

Menjelang siang pada hari ketiga, Wallik Sani dan istrinya telah selesai mempersiapkan sepotong sagu *meter* kering di rumahnya. Sagu itu dibungkusnya dengan daun pisang pembungkus ikan bakar tiga hari lalu yang dilapisi daun sagu yang masih hijau. Sagu itu akan dikirimnya hari itu kepada pengirim ikan *gaca* bakar. Dari tadi Sento tidak dibolehkannya keluar




rumah karena ia khawatir jika Sento pergi jauh, sore baru kembali. Sento pun diberinya makan banyak sampai kenyang.

Pria Sani itu kemudian perlahan-lahan mengikatkan bungkusan sagu di leher Sento menggunakan tali pengikat ikan bakar tiga hari lalu yang sudah dilepas ketiga ikatan simpulnya. Dengan rasa sayang kepada anjingnya, Wallik mengikatkan bungkusan sagu ke leher Sento sambil berkata-kata, "Sento baik, Sento pintar, Sento yang kuat! Sebentar *ko* tolong pergi bawa ini sagu ke orang *pu* (punya) ikan itu, e? *Ko* harus bayar *kitong pu* utang ke orang yang kirim kita ikan enak tiga hari lalu," katanya membujuk-bujuk Sento.

Seolah mengerti kata-kata tuannya, Sento diam saja ketika bungkusan sagu itu diikatkan pada lehernya. Tidak lupa lelaki Sani itu membuat pula simpul ikat tiga *gong* pada tali pengikatnya persis seperti yang dilakukan si pengirim ikan bakar itu tiga hari lalu. Maksudnya juga sama, yakni dalam waktu tiga hari setelah menerima sagu kering itu, ia ingin mendapat balasan selanjutnya dari si pengirim ikan itu.

Setelah bungkusan sagu itu terikat di leher Sento, lelaki Sani itu menepuk-nepuk punggung Sento dan mengelus-elus kepalanya. Ia pun berkata, "Sento, anjingku yang pintar! Sekarang *sa* minta tolong sama *ko*. Tolong *ko* antarkah sagu kering di lehermu ini sama *dorang* yang kasih kita ikan bakar tiga hari lalu itu. *Ko* yang tahu *dorang pu* tempat di manakah? *Sa* ikut *ko* dari belakang, tetapi *ko* saja nanti yang *sampe* ke tempat itu orang dengan *baek-baek* (baik-baik), e? Sekarang *kitong* pergi sudah."

Lalu, dengan kedua tangannya lelaki Sani itu membuka mulut Sento dan memasukkan air ludahnya ke mulut Sento. Hal seperti itu sering dilakukannya agar anjingnya tetap setia kepadanya. Setelah membuka pintu rumahnya, dia menepuk-nepuk lagi kepala dan punggung Sento, lalu mendorongnya dengan pelan agar menuruni tangga rumahnya. Sento pun dengan perlahan menuruni anak-anak tangga rumah tuannya seolah mengerti tugas yang harus segera dilaksanakannya. Sento berjalan diiringi tuannya, Wallik Sani, dari belakang. Sento terus berjalan ketika

tuannya mengajak Lehwan Kalawin menemani. Kedua orang Moi itu pun berjalan beriringan mengikuti Sento dari belakang.

Di dalam hutan itu hanya ada jalan setapak yang dilalui setiap hari sehingga jalan tanah itu sangat nyata. Jalanan itu mengikuti tekstur tanah, sebagian pada tebing perbukitan, meliuk, lurus, lalu meliuk-liuk lagi bagai goresan lukisan di atas tanah yang dilingkupi keteduhan pepohonan hutan.

Sento tampak girang menapaki jalan menuju pembakaran ikan di pantai, seolah dia akan mendapat kepala ikan bakar lagi. Sebagai binatang, Sento memiliki kelebihan. Dengan penciumannya yang sangat tajam, Sento masih dapat mengenali bau jejak kakinya yang dilaluinya tiga hari lalu. Sento sendiri sering pergi berburu di dalam hutan tanpa ditemani oleh tuannya. Sent selalu pulang kembali tanpa tersesat.

Sento terus berjalan mengikuti jalan setapak di dalam hutan yang mulai mendaki perbukitan Maladon diikuti oleh Wallik dan Lehwan. Dari atas perbukitan itu, gubuk-gubuk perkampungan orang-orang suku As

di tepi pantai mulai terlihat oleh Wallik dan Lehwan. Kemudian, mereka berhenti di atas bukit itu. Mereka belum ingin bertemu langsung dengan orang As yang di pantai. Mereka hanya mengamatinya dari kejauhan, sedangkan Sento disuruh terus berjalan menuju perkampungan itu. Sento pun dengan patuh menapaki jalan yang sudah mulai menurun ke kawasan yang lebih landai menuju pantai. Wallik dan Lehwan terus mengamati Sento dan juga perkampungan orang-orang As itu dari jauh. Ketika Sento sudah mulai mendekati perkampungan, ia menggonggong beberapa kali kemudian berjalan lagi.

Beberapa orang As bermarga Mayor sedang duduk-duduk istirahat di bawah pohon bakau besar dan rindang di pantai menghadap ke laut yang luas dan tenang. Mendengar gonggongan anjing itu, mereka serentak kaget lalu menoleh ke belakang ke arah datangnya suara itu. Mereka pun melihat Sento sedang berjalan ke arah mereka. Seakan memastikan bahwa itu adalah anjing yang datang tiga hari lalu, seseorang dari mereka berdiri yang diikuti oleh yang

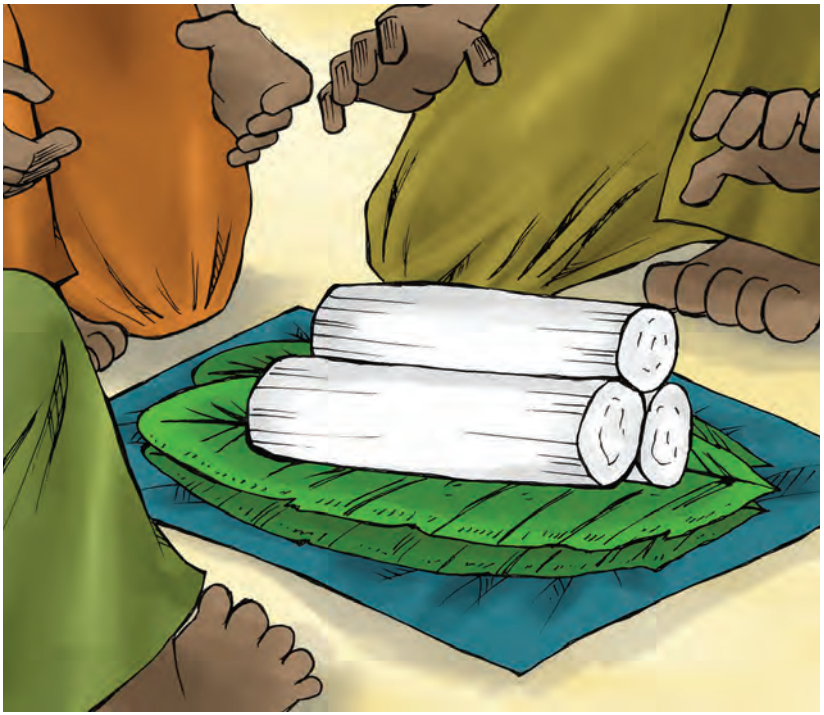
lainnya. Semakin Sento dekat mereka semakin yakin bahwa itu adalah anjing yang mereka tunggu-tunggu. Seketika mereka gembira dan kagum seolah tidak percaya. Semakin jelas pula mereka melihat bungkusan yang terikat di leher Sento.

Sento akhirnya tiba di pantai tempat orang-orang As itu. Seseorang kemudian berlari memanggil tetua pemimpin mereka yang sedang membenahi jaring ikan di rumahnya. Tetua itu segera beranjak meninggalkan jaring ikannya. Orang-orang As itu memastikan bahwa Sento adalah anjing yang mendatangi mereka tiga hari lalu. Anjing itu sekarang datang membawa bungkusan di lehernya.

Mereka menjadi senang dan sedikit pun tidak menaruh curiga lagi terhadap anjing itu. Tetua marga Mayor itu kemudian menjulurkan tangannya ke arah Sento agar anjing itu mendekat. Sento pun perlahan mendekat dengan menundukkan kepala dan badannya sambil menggoyang-goyangkan ekornya.

Tetua itu mengelus-elus punggung Sento kemudian menyuruh seorang warganya melepas bungkusan

yang terikat di leher Sento. Dia mengamati bahwa tali pengikat bungkusan itu adalah tali kulit kayu yang mereka gunakan mengikat ikan bakar di leher anjing itu tiga hari lalu. Daun pembungkus luarnya pun seolah pernah mereka lihat. Kemudian, mereka membuka bungkusan itu dan terlihatlah bungkus dalamnya adalah daun pisang pembungkus ikan bakar yang mereka gunakan tiga hari lalu.



5. Papeda

Setelah semua pembungkusnya terbuka, terlihatlah sepotong benda keras berwarna putih. Benda itu ringan. Karena belum mengenal sagu, baik pohon maupun tepungnya, mereka tidak tahu benda apa itu. Namun, mereka yakin bahwa benda itu adalah bahan makanan sebagai balasan atas ikan bakar yang mereka kirimkan melalui anjing itu tiga hari lalu. Meskipun demikian, mereka tidak serta-merta berani memakan sagu itu. Mereka mematahkan tiga kali ujung-ujung sagu kering itu kemudian memberikannya kepada Sento. Maksudnya untuk mengetahui kalau-kalau benda itu dibubuhi racun. Anjing itu pun menggigit-gigit sagu itu, mengunyah, lalu menelannya.

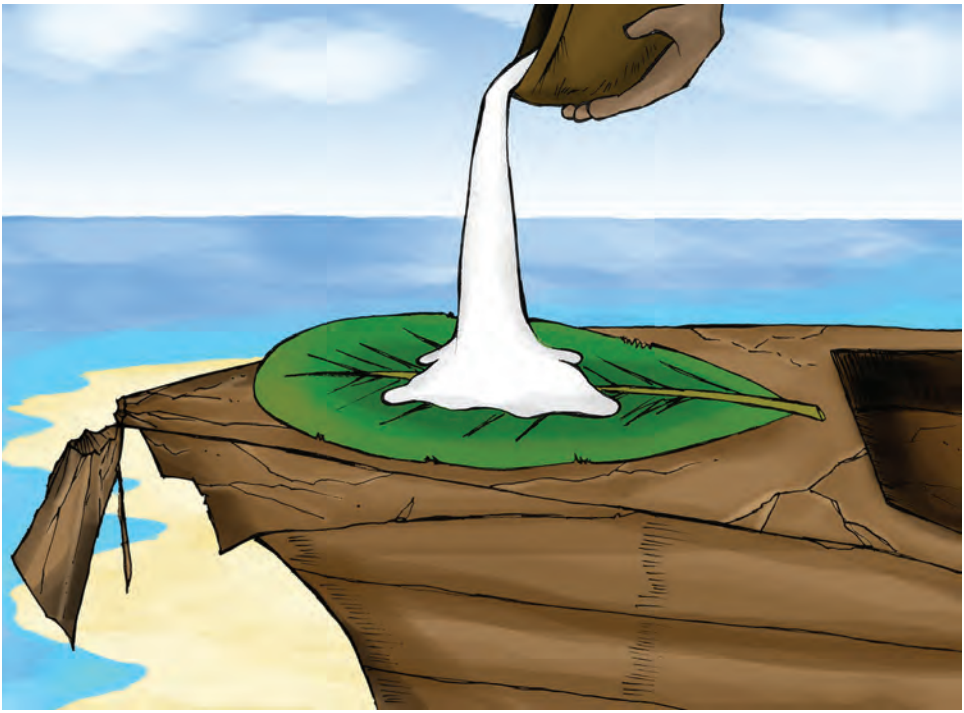
Setelah menunggu beberapa saat ternyata Sento tidak keracunan. Orang-orang suku As itu pun berkesimpulan bahwa niat orang pengirim sagu itu adalah baik. Akan tetapi, mereka tidak tahu bagaimana

caranya mengolah sagu itu untuk dimakan. Orang-orang As lainnya berdatangan melihat kejadian itu. Sementara itu, Wallik dan Lehwan terus mengamati apa yang terjadi pada Sento dari balik semak rimba di atas perbukitan Maladon.

Kemudian, salah seorang dari lelaki As itu mengusulkan agar benda keras itu dimasak dengan air. Di pantai itu mereka mempunyai perapian yang biasa mereka gunakan untuk membakar ikan dan memasak umbi-umbian. Lalu, mereka memasak sagu keras itu dengan air. Sejak api dinyalakan, mereka terus memperhatikan proses yang terjadi pada sagu kering itu. Mereka pun berdecak kagum ketika melihat sagu kering itu lama-kelamaan larut bersamaan dengan airnya yang mendidih. Bentuknya menjadi seperti bubur atau lebih tepat seperti lem kanji.

Begitulah, setelah tampak sagu itu sudah matang, mereka mengangkatnya lalu menuangkannya di atas daun pisang yang diletakkan di atas perahu bekas yang ada di situ. Bentuk sagu itu kini berubah seperti bubur dengan warna yang bening. Orang-orang As itu sebenarnya sedang bersiap menikmati papeda, yaitu

makanan khas masyarakat Papua yang terbuat dari tepung sagu. Mereka pun menunggu hingga papeda itu dingin agar dapat mereka cicipi. Beberapa orang dari mereka mulai pula membakar ikan yang dibawa oleh teman mereka yang baru kembali dari laut. Sambil menanti, mereka memperbincangkan papeda,



mengenai namanya, asal-usulnya, cara mengambilnya, cara memasaknya, bahkan cara memakannya.

Bentuknya seperti bubur dengan warna yang bening. Orang-orang As itu sebenarnya sedang bersiap menikmati papeda, yaitu makanan khas masyarakat Papua yang terbuat dari tepung sagu. Mereka pun menunggu sampai papeda itu dingin untuk mereka coba mencicipinya.

Setelah menunggu beberapa saat, sagu mulai dingin dan beberapa ekor ikan gaca merah, *mubara*, dan gembung telah pula matang dibakar. Mereka lalu sepakat akan memakan sagu itu berurutan. Akan tetapi, sebelum mereka memakannya, terlebih dahulu diberikan kepada Sento. Hal itu dimaksudkan untuk berjaga-jaga kalau-kalau makanan itu mengandung racun walaupun sudah dimasak.

Seseorang kemudian mengambil sedikit sagu itu dan menaruhnya di daun pisang.

"Kasih juga kepala ikannya," tukas seseorang lainnya. Lalu, bubur sagu dan kepala ikan bakar itu diberikan kepada Sento yang dengan senang

melahapnya. Setelah mereka yakin Sento tidak keracunan, barulah mereka berani memakan papeda itu secara berurutan. Akhirnya mereka semua mendapat bagian dan memakan papeda itu sampai habis. Namun, tidak ada tanda-tanda mereka keracunan, mual, atau sakit perut. Walau rasanya tawar, tetapi karena dimakan dengan ikan bakar sebagai lauknya, mereka semua menjadi kagum karena rasa papeda itu menjadi sungguh enak. Mereka kini merasa sagu itu kurang banyak.

Akan tetapi, tiba-tiba seseorang dari mereka yang makan, muntah. Dia memuntahkan buah bakau yang tadi kebetulan baru dimakannya sebelum ia datang bergabung di situ. Melihat hal itu, mereka mulai waswas dan curiga kalau-kalau orang itu keracunan. Untuk itu, mereka menunggu beberapa saat.

Sampai beberapa saat kemudian tidak ada lagi di antara mereka yang muntah. Setelah mereka teliti, ternyata yang dimuntahkan oleh orang itu hanya buah bakau yang tadi dimakannya. Bubur sagu yang baru dimakannya tidak ikut dimuntahkan.





"Makanan itu malah bisa membuang sampah bakau," kata tetua orang As itu bercanda.

"Kita lebih baik memakan sagu seperti itu daripada memakan buah bakau," katanya lagi.

Akhirnya, mereka menyimpulkan bahwa sagu itu tidak beracun dan tidak berbahaya. Sekarang mereka makin merasa penting untuk segera bertemu dengan pemilik anjing yang mengirimkan makanan enak itu.

Setelah berunding, tetua pemimpin orang As bersama-sama warganya memutuskan untuk menindak lanjuti hubungan mereka dengan pemilik anjing itu. Tetua itu memerintahkan warganya membungkus lagi tiga ekor ikan bakar di leher Sento untuk dikirim lagi ke pemiliknya. Sebelumnya, Sento diberi makan tulang-tulang bahkan daging, ikan, dan ubi bakar.

Setelah bungkusan ikan bakar diikatkan di leher Sento, tetua orang As bermarga Mayor itu memegang kepala Sento dan menepuk-nepuk punggungnya sambil berkata, "*Ko* anjing yang pintar! Kami semua orang As di sini ingin baku sobat dengan *ko pu* tuan itu dengan *baek-baek*. Kami bukan orang jahat, tetapi orang *baek-*




baek seperti *ko pu* tuan itu. Sekarang sudah sore. Pergilah pulang ke rumah tuanmu. Kemudian, bawalah *ko pu* tuan turun kemari. Kami menunggu *ko* dan *ko pu* tuan datang ke sini lagi."

Setelah berkata demikian, Sento pun pergi meninggalkan orang-orang suku As itu. Dengan rasa sayang, mereka melihat Sento berjalan. Kakinya seolah berat melangkah meninggalkan tempat itu. Namun, tidak lama kemudian Sento menghilang di dalam rimbunan hutan.

Orang-orang suku As itu sengaja tidak mau naik ke hutan mengikuti Sento walaupun mereka sangat berkeinginan bertemu dan bersahabat dengan pemiliknya. Selain karena sudah sore, mereka lebih ingin mempersiapkan waktu khusus untuk bertemu pemilik Sento dengan cara yang lebih baik dan beradat. Melihat jasa dan kebaikan yang aneh dari anjing itu, mereka berkeyakinan bahwa pemiliknya adalah orang baik-baik sehingga mereka makin ingin segera bertemu untuk menjadi sahabat.

Tidak berapa lama kemudian Sento berhenti di balik belukar di tempat Wallik Sani dan Lehwan bersembunyi. Setelah melihat Sento, Wallik Sani segera memanggilnya.

"Sento! Sento!"

Dari tadi Wallik dan Lehwan terus memperhatikan dari kejauhan apa yang terjadi terhadap Sento di pantai tempat orang-orang As itu.

Hari sudah sore. Suasana di dalam hutan itu mulai gelap. Wallik Sani segera menyongsong Sento lalu mengelus-elus kepalanya. Sento kelihatan senang sekali bertemu tuannya di situ. Lelaki itu segera membuka ikatan bungkusan di leher Sento. Aroma ikan bakar mulai tercium seperti pertama kali dia mencium aroma seperti itu tiga hari lalu. Kedua lelaki Moi itu penasaran mencium aroma sedap ikan bakar itu. Dia seolah tak sabar ketika bungkusan ikan bakar itu dibuka. Dengan wajah heran, Lehwan berkata kepada Wallik Sani, "Hei! Ini barang enak! Ini makanan enak!"

"Ini makanan orang-orang di bawah itu. *Tra* (tidak) tahu ini makanan apa, tetapi rasanya, hmmm!"

Kata Wallik sambil memasukkan secuil ikan bakar itu ke mulutnya. Tangan kirinya menyodorkan ikan bakar dalam bungkusan kepada Lehwan.

"*Ko* coba, sudah!" Katanya.

Dengan jari sedikit gemetar, Lehwan mencuil sedikit ikan bakar itu dan memasukkannya ke mulutnya. Wallik kemudian mengambil separuh kepala ikan bakar itu dan memberikannya kepada Sento yang langsung merenggut dengan moncongnya.

"Mama! Enak sekali! Enak sekali!" kata Lehwan.

"Ini kepalanya, coba! Ambil dan makan!" kata Wallik lagi sambil menunjuk separuh lagi kepala ikan bakar yang tadi separuhnya diberikan kepada Sento. Dia sendiri mengambil satu kepala ikan lainnya, memberikan separuhnya lagi kepada Sento dan separuhnya lagi dimakannya. Dia lalu membungkus kembali ikan bakar itu.

"Ayo! *Kitong* pulang. Nanti *kitong* makan di rumah *deng maitua* (dengan istri)."

Lalu, mereka bangkit berdiri dan berjalan pulang ke rumah. Sento megikuti dari belakang sambil sesekali

mengendus-endus pohon yang beberapa hari lalu dikencinginya. Tidak lama kemudian mereka tiba di rumah yang disambut oleh istri Wallik dan istri Lehwan dengan heran.

"*Mace*! *Kitong* dapat makan enak lagi seperti itu hari. *Tong* makan lagi, sudah! Ambil papeda!" seru Wallik kepada istrinya.

Dengan girang, kedua istri mereka menghidangkan papeda dan betatas (ubi jalar). Lalu, mereka makan bersama dengan nikmat. Sento tak urung mendapat bagian juga.

Sambil makan mereka berbincang seperti mencari strategi menanggapi kiriman kedua ikan bakar itu. Lalu, Wallik Sani berkata kepada Lehwan dan istrinya.

"Lehwan! Mace! Jadi, di pantai sana ada hidup *fun* (raja). Mungkin *dong* tinggal di Bang. Mereka kelihatannya orang baik-baik. Kita *deng* (dengan) Sento harus turun besok temui *dong* ke pantai. *Mace* tinggal di rumah *deng* Lehwan *pu mace,*" kata Wallik mengatur rencana besok.





"Tetapi, besok *tong* tetap bawa *jubi* (panah) untuk berjaga-jaga. Tong *tra* tahu yang sebenarnya, to?" kata istri Wallik waspada.

Setelah lama berbincang, hari pun makin malam. Di malam pekat di dalam hutan itu, Lehwan dan istrinya pamit pulang ke rumahnya. Sekali lagi Wallik mengingatkan Lehwan agar besok pagi-pagi mereka turun ke pantai bersama Sento menemui orang-orang pengirim ikan bakar lezat itu.

6. Terjalinnya Kekerabatan Marga Sani dan Marga Mayor

Esok harinya, pagi-pagi, Wallik dan Lehwan sudah menyusuri jalan setapak di hutan, jalan yang biasa mereka lalui. Mereka membawa *jubi* masing-masing sebagai senjata. Sento sudah berjalan di depan. Dia kelihatan kegirangan seolah tahu mereka menuju pantai tempat ikan bakar lezat.

Setelah melewati lambung Bukit Maladon, mereka melihat perkampungan orang-orang As di kejauhan di pinggir laut yang luas. Terlihat juga beberapa perahu kecil bergerak perlahan di atas air laut dekat pantai. Itulah orang-orang As yang sedang menangkap ikan. Beberapa orang lainnya terlihat lalu-lalang di sekitar pantai. Ada yang menjinjing sesuatu dengan tangannya atau membawa sesuatu di atas pundaknya. Wallik dan Lehwan terus berjalan ke arah pantai. Sento malah berjalan lebih cepat di depan meninggalkan kedua orang tuannya. Wallik dan Lehwan terpaksa berjalan lebih cepat mengikuti Sento.



Akhirnya, mereka tiba di Pantai Bang, tempat perkampungan suku As. Sento yang lebih dahulu tiba langsung mendekat kepada seorang yang duduk di pasir pantai bersandar ke batang pohon tumbang di situ. Melihat Sento, orang itu kaget lalu menoleh ke belakang. Mereka pun melihat dua orang laki-laki Moi berdiri terpaku tanpa berkata-kata. Namun, kedua orang itu, yaitu Wallik Sani dan Lehwan Kalawin tampak waspada dan berjaga-jaga.

Melihat kedua orang Moi itu, orang As itu memanggil kedua orang temannya yang sedang membenahi jala ikan di pasir pantai. Kedua orang itu pun segera naik ke pasir pantai. Mereka berbicara satu sama lain, sedangkan seorang lainnya mengelus-elus punggung dan kepala Sento. Kemudian, salah satu dari mereka memanggil tetua pemimpin yang sedang memperbaiki jaring penangkap ikan di rumahnya. Tetua itu segera meninggalkan pekerjaannya dan bergegas menuju pantai.

Sampai di pantai dia tertegun sejenak melihat dua orang asing berdiri hanya beberapa depa di hadapan-

nya. Tetua itu segera mengatasi situasi mendebarkan itu. Dengan sikap bersahabat, dia melambaikan tangannya ke arah Wallik dan Lehwan. Sementara itu, Sento mondar-mandir di sekitar itu. Sebentar Sento mendekat ke Wallik dan Lehwan, sebentar kemudian sudah berada di antara orang-orang As itu.

Wallik Sani dan Lehwan dengan sedikit waswas melangkah mendekati orang-orang Asitu, sedangkan senjata *jubi* tetap dipegangnya. Tetua orang As itu mengulurkan tangan menyalami Wallik dan Lehwan yang mereka sambut pula dengan uluran tangan. Mereka bersalaman.

”Wallik fam (marga) Sani!” kata Wallik menyebut nama dan marganya untuk memperkenalkan diri.

”Usman Mayor, orang As dari Tidore,” ujar tetua pemimpin As itu pula menyebut marga, suku, dan daerah asalnya.

“Lehwan fam Kalawin!” Giliran Lehwan menyebutkan nama dan marganya ketika disalami oleh Usman Mayor. Orang As lainnya yang berada di situ turut menyalami Wallik dan Lehwan.

Karena tidak saling memahami bahasa antara mereka, tetua pemimpin suku As itu mencoba dengan bahasa isyarat. Dengan bahasa isyarat ia mengajak kedua tamu ke rumahnya. Kabar tentang pemimpin mereka membawa tamu pun menyebar di Kampung Bang. Para warga Kampung Bang datang berkerumun ke rumah pemimpin mereka. Tetua marga Mayor itu memperkenalkan kedua tamu mereka kepada semua warganya yang datang ke rumahnya saat itu. Mereka semua menyalami Walik dan Lehwan.

Setelah saling berbincang dengan ucapan dan bahasa isyarat, mereka pun makan bersama. Mereka disuguhi ikan *asar* yang lezat-lezat dan betatas bakar. Kedua lelaki Moi itu terlihat senang dengan suguhan yang ramah itu. Mereka dengan lahap menikmati sajian lezat yang dihidangkan.

Kemudian, tetua dengan bahasa isyarat memperagakan bahwa beberapa hari lalu mereka mengirimkan ikan *asar* di leher Sento. Tiga hari kemudian anjing itu datang lagi membawa sebuah

benda yang dibungkus dedaunan. Benda itu mereka makan.

Wallik memahami bahasa isyarat itu. Dia pun menyebut,"Sagu. Sagu. Papeda."

Orang-orang As itu akhirnya mengerti bahwa benda yang dibawa anjing itu adalah sagu atau papeda. Semua warga yang mendengar kata itu saling berucap, "Sagu. Sagu. Papeda."

Kemudian, Wallik Sani menyerahkan noken yang dibawanya kepada tetua orang As marga Mayor itu. Noken itu berisi beberapa potong sagu *meter*. Noken adalah tas gendong khas Papua yang terbuat dari serat kulit kayu yang dianyam.

Cukup lama mereka berbincang dengan menggunakan bahasa isyarat. Mereka juga mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Moi dan bahasa As yang diperagakan dengan gerak isyarat. Sebagian bahasa isyarat itu dapat saling dimengerti oleh mereka.

Setelah berbincang-bincang, tetua pemimpin orang As berunding dengan warganya. Dengan bahasa As disertai gerak isyarat dia menjelaskan bahwa

mereka adalah orang As bermarga Mayor yang berasal dari Tidore, Maluku. Ia meminta supaya Wallik Sani dan Lehwan mengajak warganya yang tinggal di hutan supaya turun ke pantai dan bermukim bersama-sama mereka. Walik dan Lehwan tampaknya memahami bahasa isyarat itu.

Lalu dengan dibekali banyak jenis ikan yang sudah matang dan yang mentah tetapi kering, Wallik, Lehwan, dan Sento meninggalkan orang-orang As itu. Mereka kembali ke kampungnya ke dalam hutan di balik perbukitan Maladon di belakang Kampung Bang.

Esok harinya, Wallik dan Lehwan bersama istri mereka dan beberapa warganya yang lain turun ke pantai. Sento ikut dengan girang. Wallik dan Lehwan ingin menunjukkan kepada warganya adanya dunia kehidupan yang baru di luar hutan, di balik perbukitan, di pantai pesisir laut yang indah. Mereka bertemu dengan pemimpin dan warga suku As lainnya dari berbagai marga selain Mayor, yaitu marga Sangadji atau Sanadi, Kapitan, Kapitan Laut, Morin, dan Rejau. Sementara itu, orang Moi yang turut bersama Wallik dan Lehwan ke pantai, selain marga Sani, juga ada

yang bermarga Sapisa, Salamala, Paa, Malak, dan marga lainnya. Mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat.

Akhirnya, orang-orang Moi itu tinggal menetap di Kampung Bang di tepi pantai Samudera Pasifik itu. Meskipun demikian, beberapa warga lainnya masih ada yang tinggal menetap di hutan dan tidak mau pindah ke pantai.

Sejak saat itu, marga Mayor suku As dari Maluku, khususnya yang tinggal di Kampung Bang, merasa



berkerabat dengan marga Sani dari suku Moi, Papua, demikian pula sebaliknya. Mereka pun selalu mengingat bahwa hubungan kekerabatan mereka atas jasa seekor anjing jantan yang pintar berbulu cokelat bernama Sento.

Keturunan kedua suku itu akhirnya saling menikah sehingga hubungan kekerabatan mereka makin erat. Populasi mereka pun makin banyak sehingga Kampung Bang terasa makin padat. Oleh karena itu, mereka membuka kampung yang baru di sebuah teluk yang tidak jauh dari Teluk Bang, yaitu Teluk Asbaken. Kampung di Teluk Asbaken itulah yang sekarang menjadi Kampung Asbaken. Kampung Asbaken sekarang sudah banyak penduduknya. Mereka hidup dengan rukun dan tenteram.

Nilai dan amanat yang terkandung dalam cerita rakyat ”Asal Mula Kekerabatan Marga Sani dan Marga Mayor”

1. Perbedaan suku bangsa, bahasa, budaya, dan wilayah tidak menjadi penghalang kebersamaan.

2. Hewan peliharaan dapat berjasa kepada manusia sehingga harus disayangi.

Catatan:

Cerita ini direkam pada tanggal 16 November 2009 yang dituturkan oleh dua orang informan yang saling melengkapi cerita, yaitu Ferdinan Sani dari suku Moi, Papua, dan Usman Mayor dari suku As, Tidore, Maluku. Penuturan dan perekaman dilakukan bersamaan. Cerita ini dituturkan juga dalam bahasa Moi (Papua) oleh Usman Mayor (suku As, Maluku).

Pada tanggal 18—22 Maret 2016 dilakukan lagi pengumpulan data di Sorong, Papua Barat dengan merekam penuturan dari dua orang informan, yakni Luther Salamala dan Stefanus Sani.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Jonner Sianipar
Pos-el : Joner_pb@yahoo.com
Bidang keahlian: Bahasa dan sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Kasubbag Tata Usaha Balai Bahasa Provinsi Papua di Jayapura (2006–2012)
2. Tenaga Fungsional Peneliti di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Jakarta (2012-2016)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1 Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Sumatera Utara, Medan (1981—1986)

Judul Buku dan Tahun Terbit:
Makna-Makna Ritual Patung mBis Asmat, Jayapura (Balai Bahasa Jayapura, 2008)

Biodata Penyunting

Nama : Sri Kusuma Winahyu
Pos-el : sriwinahyu@yahoo.com
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan:
1. Staf Fungsional Umum di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—2015)
2. Kasubbid Modul dan Bahan Ajar, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
2. S-2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Informasi Lain:
Lahir di Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 1975

Biodata Ilustrator

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pendidikan:
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku:

1. *3 Dragons*
2. *How to Learn Potty Training*